



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa

Muhammad Arsyad^{1*}, Marwazi², Musli³

¹Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, muhmaddarsyadhn022@gmail.com

² UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, marwaziabdhamid@yahoo.com

³ UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, musli.mpdi71@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : April 17, 2023

Revised : July 19, 2023

Accepted : July 20, 2023

Online : August 05, 2023

Keywords:

Teachers
Learning Strategies
Islamic Religious Education
Students
Student Morals

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.193>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This article reveals the strategy of Islamic Religious Education teachers in perfecting the morals of students at Junior High School 7, Muaro Jambi Regency, as well as the factors that support and inhibit this strategy. The issues raised in this article are how the morals of the students in the school are and what the Islamic Religious Education teacher's strategy is in perfecting the morals of the students. This article originates from a qualitative research that is descriptive-analytical using data derived from interviews, observation and documentation. The research findings show that the Islamic Religious Education teacher's strategy to perfect student morals is not optimal even though they have carried out habituation activities, set an example, educate students to be disciplined, reward and punishment. Even so, teachers still try to be able to overcome these things with ongoing planning and monitoring so that they can perfect the morals of the students.

Abstrak

Artikel ini mengungkap strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlak karimah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana akhlak siswa di sekolah tersebut dan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlak karimah siswa. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan data-data yang berasal dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk menyempurnakan akhlak siswa belum optimal walaupun sudah melakukan kegiatan pembiasaan, memberikan teladan, mendidik siswa untuk disiplin, *reward* dan punishment. Meskipun demikian, guru tetap berupaya untuk dapat mengatasi hal-hal tersebut dengan perencanaan dan pemantauan berkelanjutan agar dapat menyempurnakan akhlak karimah siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya memberikan pengaruh, perlindungan, pertolongan, dan dorongan untuk mendidik siswa dengan tujuan mengembangkan kemampuan intelegensi, kemampuan motorik maupun kemampuan emosional. Sebagai seorang guru, sudah menjadi kewajiban moral untuk bisa memberikan ilmu pengetahuan yang tepat dan berguna bagi anak-anak didiknya. Orang-orang terdekat anak, seperti keluarga dan guru di sekolah mempunyai peranan penting dalam memberikan dorongan kepada anak-anak untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Dalam Agama Islam, dijelaskan dengan detail bagaimana menjaga keluarga merupakan perintah Allah SWT, karena tentu di dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang tidak semuanya tiba-tiba saja dewasa, mengerti dan memahami agama dengan baik. Proses pendidikan merupakan salah satu jalan untuk menjaga keluarga dari hal-hal yang dapat mengakibatkan manusia mendapatkan azab pada hari akhir nanti. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT di dalam Al-Quran pada surat At-Tahrim ayat 6:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِئَكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَغْصُونَ اللَّهُ مَا أَمْرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ (التَّهْرِيم: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

Istilah pendidikan formal mengacu pada pendidikan yang berbasiskan sekolah, sebab diartikan sebagai pendidikan dengan landasan, tujuan, isi, teknik, dan instrumen yang diberikan dengan sadar/sengaja, menggunakan metode yang tepat, dan memiliki aturan atau sistem yang menjadi pedoman dalam proses belajar mengajaranya.² Pendidikan di sekolah dibuat dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa, semuanya dilakukan dengan kesadaran penuh, sistematis dan memiliki metode-metode dan aturan yang terukur. Persoalan moral, etika dan akhlak sebenarnya juga menjadi beban pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Meskipun tidak spesifik diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tertentu berikut dengan nilai-nilai dari hasil evaluasi, tetapi kemampuan siswa untuk memahami bagaimana agar memiliki akhlak yang baik tentu juga harus dimiliki oleh siswa dari tataran tingkat pendidikan paling dasar sampai dengan ketika mereka beranjak dewasa nanti di perguruan tinggi.³

Guru memiliki tugas dan peranan yang penting pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru juga mengupayakan perkembangan kejiwaan siswa, bagaimana cara berpikir, dan proses pembentukan karakter siswa (*character building*) agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Tugas dan fungsi seorang guru dalam proses pembelajaran di sekolah tidak bisa disubstitusikan dengan orang lain. Seorang guru yang dapat diandalkan, profesional dan memiliki dedikasi, memiliki karakter baik yang dapat dicontoh, adalah fondasi utama dalam membangun generasi penerus yang memiliki karakter, cakap dan bermoral yang baik.⁴ Seorang guru yang ideal setidaknya harus memiliki empat kriteria, yaitu taqwa kepada Allah SWT, memiliki ilmu pengetahuan, sehat jasmani, dan memiliki kelakuan yang baik.⁵ Pengertian etika dan moral jika dikaitkan satu sama lain, sebenarnya memiliki objek yang sama, yakni tindak tanduk manusia, yang pada akhirnya dikategorikan menjadi baik atau buruk. Walaupun demikian, terdapat beberapa perbedaan antara etika dan moral. Perbuatan baik dan buruk seseorang maka dapat menggunakan ukuran akal pikiran dan rasio, sedangkan moralitas berpatokan terhadap norma yang digunakan dan dipercaya oleh masyarakat.⁶

¹ Q.S. At-Tahrim/66:6

² Soelaiman Joesoef, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2013) 61.

³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013), 23.

⁴ Mustafa Lutfi, Sudirman, dan Ricky Pramitha, *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), 172.

⁵ Ismaraidha, Asmidar Parapat dan Nanda Rahayu Agustia, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*, (Bantul: Green Pustaka Indonesia, 2023), 28-29.

⁶ Aminah, *Pendidikan Agama Islam – untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi, 2017), 186

Strategi dan pendekatan yang tepat akan membantu seorang guru untuk memperbaiki perilaku siswa, dengan adanya pendidikan agama, maka siswa dapat diberi stimulan dengan penyampaian materi pelajaran tentang akhlak karimah, memberikan arahan tentang adab dan sikap, serta dalam bentuk teladan yang dicontohkan langsung oleh guru itu sendiri. Di ruang kelas, strategi memiliki peranan yang penting dan cukup berpengaruh terhadap *out put* kegiatan belajar mengajar. Demikian pula dalam proses pembentukan akhlak karimah siswa. Guru harus memiliki strategi yang tepat, untuk mendapatkan proses pendekatan kepada siswa secara natural, nyaman dan tidak membuat siswa merasa terintimidasi dengan sistem pembelajaran yang dijalankan oleh seorang guru. Strategi yang efektif, dapat memanfaatkan waktu dengan lebih efisien, tepat sasaran dan mendapatkan hasil yang sepadan dengan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa teori yang telah peneliti sampaikan, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlak karimah siswa di sekolah dapat dilakukan dengan cara menyampaikan pengetahuan tentang bagaimana akhlak karimah itu sendiri, mengarahkan siswa agar taat kepada guru, disiplin, bertanggung jawab, dan memberi teladan yang baik. Indikator-indikator dalam pembentukan akhlak karimah anak adalah membina anak dengan menanamkan nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam rukun iman, dan mengajarkan kebaikan-kebaikan dalam peribadahan agar bermanfaat untuk siswa itu sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan observasi, peneliti masih menemukan adanya permasalahan terhadap akhlak siswa seperti cara berbusana yang kurang sopan, siswa yang merokok pada saat berada di luar kelas atau jam pelajaran, berpacaran, kurang memperhatikan pada saat belajar di kelas, acuh saat guru menjelaskan materi pelajaran, mengganggu temannya saat proses kegiatan belajar, keluar masuk tanpa izin ketika ada guru di dalam kelas dan tidak mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedang berlangsung di kelas. Padahal sebelumnya sekolah tersebut sudah melaksanakan seleksi masuk penerimaan siswa baru dengan baik, dan juga memperhatikan akhlak siswa pada saat proses pendaftaran masuk. Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini antara lain; (1) bagaimana akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi? (2) bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlak karimah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi? (3) apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlak karimah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi?

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi

Asal mula kata strategi adalah dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *strategia* yang memiliki arti kepemimpinan ataupun seni berperang. Seni dan ilmu membangun dan melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, pendidikan, psikologis dan militer suatu negara untuk menggalang dukungan yang sebesar-besarnya bagi politik nasional adalah semua bentuk strategi.⁷ Sebagai ungkapan militer, strategi pada awalnya digambarkan sebagai sarana menggunakan seluruh kekuatan militer untuk mencapai kemenangan dalam suatu konflik.⁸ Secara umum, strategi mempunyai pengertian untuk membuat sketsa perencanaan tindakan dalam mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan. Strategi dalam pendidikan digambarkan sebagai sebuah rencana yang memuat urutan langkah-langkah yang ditujukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Strategi

⁷ Imam Ansori, *Strategi Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2013), 4.

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

adalah keterampilan guru dalam merencanakan suatu teknik belajar mengajar yang ditujukan untuk mengakomodasi siswa dari berbagai kemampuan.⁹

Berikut ini ada beberapa pendapat para ahli mengenai strategi pembelajaran, yaitu:¹⁰

- a. Kemp (1995) mengungkapkan bahwasanya strategi pembelajaran penting bahwa guru dan siswa bekerja sama untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang akan membantu mereka mencapai tujuan akademik mereka.
- b. Kozma dalam Sanjaya (2007) mengungkapkan bahwasanya istilah strategi pembelajaran dapat merujuk pada berbagai kegiatan yang dirancang guna membantu siswa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Gerlach dan Erly mengungkapkan bahwasanya dalam hal menyampaikan materi pendidikan, konteks pembelajaran yang berbeda harus pula didukung metode penyampaian yang berbeda.
- d. Dick dan Carley memahami bahwa pembelajaran esensial adalah pilihan jenis kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pemberian stimulus pada siswa harus benar-benar diperhatikan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dalam istilah lainnya, strategi dapat digambarkan sebagai perencanaan yang cermat dan tersusun dalam sebuah kegiatan atau tindakan dengan tujuan mencapai target atau sasaran tertentu. Strategi juga dapat dikatakan sebagai bentuk haluan, panduan, aturan, untuk mencapai sesuatu hal. Strategi memiliki kemiripan dengan taktik, pembedanya adalah taktik itu untuk sesuatu hal yang dalam rentang pendek, sedangkan strategi dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang.¹¹ Dari beberapa penjelasan tentang strategi, maka dapat disimpulkan bahwasanya strategi adalah bagaimana seorang guru dapat menyusun perencanaan yang dapat digunakan sebagai haluan atau pedoman dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggunaan strategi yang tepat, diharapkan dapat memberikan kemudahan guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan utama dalam proses belajar mengajar, yaitu siswa yang mengalami peningkatan intelegensi dan kesadaran keberagamaan.

2. Komponen Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Mengacu pada sistem pendidikan, komponen pembelajaran merupakan sekelompok haluan atau panduan agar dapat menjadi cara untuk mencapai tujuan atau maksud dari proses pembelajaran. Siswa, pengajar, sumber daya, teknik, konteks, dan penilaian atau evaluasi semua memiliki peran dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan ini, semua komponen ini harus tersusun dan terstruktur sehingga setiap komponen dapat saling terhubung dan bersinergi. Sangat penting bagi seorang guru untuk dapat melihat semua aspek pelajaran dari pada hanya berfokus pada satu atau dua aspek, seperti teknik, materi atau evaluasi.¹² Berikut ini adalah beberapa komponen strategi pembelajaran:

a. Guru

Pada proses pembelajaran di kelas, guru memegang peranan pentingnya seperti menjadi orang tua siswa di sekolah. Intensitas bertemu juga intens bisa dimanfaatkan guru untuk

⁹ Dasim Budimansyah, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2013), 70.

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2013) 43.

¹¹ Mukhtar Latif, Dkk, *Manajemen Strategik dalam Pendidikan Islam*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2020), 2-3.

¹² Mufarokah, *Strategi Belajar*, 44.

memberikan pengaruh, mengarahkan dan memberikan nasihat kepada siswa. Bahkan ruang adalah wahana perkembangan akademik, sosial dan emosional siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan memberikan dampak signifikan dalam upaya transfer pengetahuan dan pemberian contoh-contoh moral.¹³ Untuk membantu siswa mengubah perilaku mereka, guru adalah seorang arsitek yang dapat membentuk semangat dan karakter mereka dengan membantu mereka mewujudkan tujuan yang mereka tetapkan untuk dirinya sendiri.¹⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwasanya guru ialah membimbing, membina, dan mengarahkan pertumbuhan siswa dalam tiga dimensi perkembangan, yaitu intelektual, afektif, dan psikomotorik.

b. Siswa

Peserta didik adalah suatu komponen dalam berjalannya sistem pendidikan, menjalani proses pendidikan itu sendiri, dengan tujuan menjadi manusia yang memiliki kualitas, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik juga dapat dikatakan sebagai anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, kebutuhannya akan pembelajaran selalu berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikannya.¹⁵ Kesimpulan dari pengertian siswa, yang juga memiliki beberapa sebutan yang berbeda-beda, seperti murid, peserta didik, anak didik, pembelajar, subjek didik, adalah anak-anak yang sedang menjalani proses belajar dalam sistem persekolahan atau tingkatan pendidikan tertentu.

c. Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah hal-hal yang akan dicapai atau yang dapat dikuasai oleh seorang siswa pada tataran tingkatan pendidikan tertentu. Tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan keterampilan atau penguasaan yang sebelumnya sudah direncanakan agar dapat dikuasai oleh peserta didik setelah nanti menyelesaikan proses pembelajaran tertentu.¹⁶

d. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran adalah komponen penting yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melakukan kegiatan pengajaran di kelas. Bahan ajar yang memadai dan disusun secara sistematis bisa membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif. Kualitas bahan pembelajaran juga tidak boleh dikesampingkan, pemilihan penyusunan dan proses penggunaannya, merupakan satu kesatuan yang harus saling mendukung.¹⁷ Bahan ajar merupakan semua hal yang bisa digunakan pada proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajak yang tidak dicetak. Bahan ajar yang tidak dicetak atau yang bukan dalam bentuk buku pada umumnya, adalah sebuah perkembangan baru dalam sistem pendidikan yang tidak menggunakan media-media *mainstream* yang sebelumnya ada, seperti buku-buku, modul, *handout*, *wallchart*, brosur, *leaflet*, dan media yang dicetak lainnya.¹⁸

e. Kegiatan Pembelajaran

¹³ Irene Garcia Moya, *The Importance of Connectedness in Student-Teacher Relationships Insights from the Teacher Connectedness Project*, (Cham: Palgrave Macmillan, 2020), 5.

¹⁴ Endang Poerwati, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2013), 7.

¹⁵ Muhamad Suhardi, *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 1.

¹⁶ Mislan dan Eri Irwanto, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran: Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-model dalam Strategi Pembelajaran*, (Klaten: Lakeisha 2022), 4.

¹⁷ Abdul Manaf dan Husnul Khotimah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Literasi Nusantara, 2022), 105.

¹⁸ Nana, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Fisika Berbasis Model Pembelajaran POE2WE*, (Klaten: Lakeisha, 2022), 150.

Kegiatan pembelajaran merupakan praktik pendidikan yang bertujuan membangun kemampuan-kemampuan atau pengetahuan siswa sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan pembelajaran akan berfokus pada bagaimana memberdayakan siswa agar memiliki kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁹

f. Metode

Metode bisa disamakan dengan prosedur teknis yang bisa dipergunakan agar dapat mewujudkan perencanaan yang telah disusun, tujuannya agar perencanaan tersebut dapat direalisasikan dengan lebih cepat dan tepat.²⁰

g. Alat atau media pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu alat yang bisa membantu kegiatan belajar mengajar dan berfungsi agar memperjelas materi atau pengetahuan yang disampaikan, dan diharapkan dapat membantu pencapaian tujuan yang direncanakan. Secara lebih singkat, alat atau media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi perantara antara pemberi pesan (guru) dan penerima pesan (siswa).²¹

h. Sumber Pelajaran

Sumber belajar adalah semua data, benda atau orang yang memiliki fungsi atau guna dalam hal memberikan dampak kemudahan bagi proses pembelajaran siswa di kelas.²²

i. Evaluasi

Sebagai tolak ukur tercapai atau tidaknya suatu tujuan, diperlukan adanya tindakan evaluasi. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki teknik pembelajaran yang sudah dilakukan, kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan proses yang sudah dijalani juga akan terlihat setelah proses evaluasi selesai. Setidaknya ada dua bentuk evaluasi yang dapat digunakan, yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif.²³

3. Jenis-jenis Strategi Pendidikan Islam

Dalam jurnal M. Sobry menyebutkan bahwa terdapat beberapa model strategi proses pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam sistem pendidikan, yaitu:²⁴

a. Niat untuk ibadah: sebagai langkah awal pada saat menjalankan proses belajar dan pembelajaran

Pada saat menjalankan sistem belajar mengajar, guru harus berniat menjalankan kegiatannya sebagai seorang pendidik sebagai bentuk peribadahan kepada Allah SWT, yang didedikasikan untuk ridha-Nya, membasmikan ketidaktahanan, menegakkan nilai-nilai keagamaan (*ihya' al diin*), dan menjaga agama Islam (*ibqa' al Islam*), tanpa ilmu pengetahuan niscaya agama tidak akan berarti apa-apa. Proses belajar mengajar dengan niat yang tulus akan memudahkan penyampaian risalah kebenaran, mengurangi hal-hal bodoh yang menyebabkan kezaliman karena ketidaktahanan,

¹⁹ Mufarokah, *Strategi Belajar*, 45.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 147,

²¹ Mislan, *Buku Ajar*, 32.

²² Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris dan Aan Suriadi, *Tinjauan Historis Akulturasi Budaya: Dalam Kuliner Palembang sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*, (Klaten: Lekeisha, 2021),13.

²³ Mufarokah, *Strategi Belajar*, 45.

²⁴ M. Sobry, "Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global", *Journal of Islamic Studies Ulumuna* 18, No. 1 (Juni 2014): 84-99, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.153>

mengarahkan agar peserta didik mempunyai sikap, moral dan mental yang baik, serta memelihara hal-hal baik dalam masyarakat/umat.

b. Pendidikan yang menitikberatkan pada tujuan yang akan datang

Kata-kata dari Ali bin Abi Thalib yang berbunyi: ajarkanlah kepada anak-anakmu hal-hal baik yang telah kamu pelajari sebelumnya, agar ia memahami hidup ini dengan baik, karena esok mereka akan menghadapi masa-masa yang sangat berbeda dari yang kalian hadapi saat ini. Berlandaskan pada ucapan Ali bin Abi Thalib ini, dapat disederhanakan bahwasanya proses belajar mengajar harus mengedepankan hal-hal yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Keadaan pada masa sekarang dengan masa yang akan datang yang berbeda, mengharuskan generasi penerus memiliki bekal yang memadai untuk menjalannya.

c. Mengerti dengan baik tugas dan kewajiban guru/pengajar

Guru tidak boleh hanya fokus terhadap caranya mengajar saja, lebih dari itu bahwa banyak tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukannya, guru harus bisa menyajikan seluruh keahliannya dengan baik untuk menjalankan sistem pendidikan. Pada sistem pendidikan Islam, Al-Ghazali menerangkan bagaimana guru harus bersikap dan menjalankan tugasnya, dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, sebagai berikut:

- 1) Guru harus menganggap anak didik seperti anak sendiri, karena pada dasarnya guru merupakan orang tua anak-anak di sekolah. Sebagai pengganti orang tua di sekolah, maka guru harus bisa memberi teladan dan mengarahkan siswanya.
- 2) Sebagai seseorang yang juga menyampaikan risalah atau pengetahuan, guru harus bisa mencontoh Rasulullah SAW yang benar-benar 'alim (berilmu, intelektual).
- 3) Keselarasan seorang guru antara apa yang dipelajari dan diamalkan juga secara tidak langsung akan dicontoh oleh siswa-siswanya.

d. Komunikasi dua arah yang efektif dan efisien.

Penghubung antara penyampai informasi/pengetahuan dengan penerima adalah dengan komunikasi, itulah sebabnya model komunikasi yang baik dan sesuai bisa memudahkan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di kelas. Salah satu model komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah, jadi tidak ada salah satu pihak yang lebih mendominasi percakapan.

e. Pembelajaran yang tidak monoton: bagaimana menjadi guru kreatif

Seiring berkembangnya zaman, maka kegiatan pembelajaran juga harus bisa mengikuti hal tersebut, proses pembelajaran tidak boleh monoton dan terpaku pada hal-hal klasik, guru harus bisa mengembangkan kegiatan pembelajaran secara kreatif, menyesuaikan dengan pergantian masa. Guru yang tidak kreatif membuat siswa akan mudah jemu, dan pada akhirnya menyebabkan suasana pembelajaran menjadi tidak menyenangkan bagi siswa.

f. Mengajar dengan memberikan contoh yang baik

Kisah-kisah yang diceritakan Al-Quran di dalamnya, merupakan contoh bagi umat Islam, kisah-kisah tersebut dapat menjadi pelajaran penting bagi orang-orang yang mau berpikir. Diceritakan di dalam Al-Quran bagaimana Qabil meniru burung gagak yang mengubur gagak lainnya dengan menggali tanah, lalu ia mengubur Habil dengan cara yang sama. Dari kisah ini dapat diperoleh hikmah bahwa manusia pada dasarnya memang memiliki sifat yang mudah meniru, oleh karena itu metode keteladanan sudah seharusnya menjadi metode yang efektif untuk mendidik manusia. Dalam perjalanan dakwahnya, Rasulullah juga merupakan sosok yang memberikan keteladanan bagi umatnya.

g. Memanjatkan doa, pada saat memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran

Manusia hakikatnya adalah makhluk Allah SWT, hanya mampu berusaha dan berdoa. Berdoa adalah sebuah bentuk kepasrahan kepada Allah SWT tentunya setelah melakukan usaha terlebih dahulu. Kebiasaan memanjatkan doa akan membantu anak didik memantapkan keimanan, dan merupakan cara yang baik bagi guru untuk memberikan teladan kepada siswa. Pendidik harus bisa membimbing siswa tentang keutamaan doa dalam menjalani sesuatu hal, pada saat memulai dan setelah mengakhiri sebuah kegiatan. Dalam proses pembelajaran, doa pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran merupakan wujud pembelajaran keagamaan.²⁵

4. Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam yang Ideal

Di sekolah, guru merupakan seseorang yang memiliki tugas utama menyampaikan pengetahuan kepada murid-muridnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, seorang guru juga dituntut dapat menjalankan tugas sebagai insan yang dapat menanamkan konsep-konsep keislaman, memastikan perkembangan moral siswa sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri.²⁶

a. Pengertian Akhlak Karimah

Akhlik (أخلاق) dapat diterjemahkan sebagai tingkah laku, budi pekerti, perilaku, atau sifat. Secara istilah, arti dari kata akhlak adalah sebuah sifat yang menempel pada seseorang sehingga dapat disebut sebagai kepribadian, bisanya perilaku ini datang dengan spontan, begitu saja, seakan-akan tanpa melalui proses pemikiran terlebih dahulu.²⁷

Rasulullah SAW dihadirkan ke dunia ini untuk memberikan pembelajaran tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Allah SWT, dan bagaimana menjalin hubungan antara sesama hamba Allah SWT, dengan cara-cara dan adab yang tepat, menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sesuai dengan hadits:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَنْتُمْ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."*²⁸

Berikut ini terdapat beberapa deskripsi tentang akhlak, yaitu:

- 1) Ibnu Mazkawaih: menerangkan bahwasanya akhlak adalah keadaan diri seseorang yang memberikan stimulan agar berbuat tanpa adanya intervensi dari cara berpikir dan merencanakan sesuatu.²⁹
- 2) Al-Ghozali: akhlak merupakan sifat yang ada di dalam jiwa seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan dengan tanpa berpikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu, tindakan-tindakan itu terjadi secara alamiah atau natural, tanpa direkayasa.³⁰
- 3) Rosihan Anwar, akhlak dapat dikatakan adalah sesuatu tindakan atau sikap yang mengalir begitu saja tanpa ada proses pemikiran terlebih dahulu dari dalam diri manusia.³¹

²⁵ Sobry, "Reaktualisasi Strategi,

²⁶ Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, (Semarang: Toga Putra, 2014), 103-104.

²⁷ Adjat Sudrajat, Dkk, *Din Al Islam: Pendidikan Agam Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 88.

²⁸ HR. Al-Bayhaqi dalam Al-Sunan Al-Kubra, (No.20782), Al-Bazzar dalam Musnad-nya, (No.8949).

²⁹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlik wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, cetakan ke-2), 51.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt),52.

³¹ Rosihan Anwar, *Asas-asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 14.

Akhhlak dibagi menjadi dua jenis, yaitu akhhlak *mahmudah* dan akhhlak *mazmumah*. Akhhlak *mahmudah* merupakan istilah untuk akhhlak yang baik atau dalam istilah Islam dikenal dengan *akhhlak al-karimah*, yang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik dan memiliki nilai-nilai etika yang tinggi. Sedangkan akhhlak *mazmumah* adalah segala tindakan dan perilaku yang mengarah dan menyebabkan keburukan. Sikap, tindakan, dan perilaku yang berlawanan dengan akhhlak *mahmudah* adalah akhhlak *mazmumah*.³²

b. Ruang Lingkup Akhhlak Karimah

Bingkai konsep akhhlak karimah, terdiri dari bagaimana akhhlak terhadap Allah SWT, terhadap sesama dan terhadap alam sekitarnya, sebagaimana penjelasan berikut:

- 1) Akhhlak antara manusia dengan Sang Pencipta. Dasar bagi adab manusia kepada Allah SWT adalah kesadaran penuh akan ke-Esaan Allah SWT dan tidak menyekutukannya dengan apa pun. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya juga merupakan akhhlak yang baik antara manusia dengan Allah SWT.³³
- 2) Akhhlak antara manusia dengan manusia yang lainnya. Hubungan antara sesama manusia harus dijaga dengan akhhlak, seseorang yang berakhhlak yang baik tentu tidak akan melakukan hal-hal yang dapat merugikan atau menyudutkan orang lain. Manusia berakhhlak tentu akan memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia.³⁴
- 3) Akhhlak antara manusia dengan alam sekitarnya. Menjaga alam semesta dan isinya juga merupakan tanggung jawab manusia. Perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada eksplorasi berlebihan dan melakukan perusakan, tentu dapat berimbang bencana bagi manusia itu sendiri.³⁵

Larangan berbuat kerusakan ini, tercantum dalam Surat Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّ مِنْ سَعْيِ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيَهْلِكَ الْحَرَثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ (البقرة:205)

*"Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanaman-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan."*³⁶

c. Indikator Akhhlak Karimah

Indikator bahwa seseorang memiliki akhhlak karimah bisa ditemukan dalam dirinya adanya sifat jujur, peduli, tanggung jawab, serta disiplin. Sifat-sifat utama ini bisa menjadi tolak ukur bagaimana tingkat kebaikan akhhlak seseorang. Memiliki nilai baik pada indikator-indikator akhhlak karimah ini tentu akan membuat seseorang disukai oleh orang-orang di sekitarnya.³⁷ Setidaknya terdapat 5 (lima) indikator akhhlak karimah yang disarikan dari Al-Quran dan Sunnah, yaitu:³⁸

- 1) Dapat dipercaya. Orang-orang yang dapat dipercaya disebut juga orang-orang yang amanah. Amanah adalah orang yang dapat menjaga sesuatu hal yang dipercayakan kepadanya, menjaga di sini berarti menjalankannya dengan sepenuh hati dan tidak berbuat yang merugikan di pemberi amanah.

³² Kholisin, *Buku Pelajaran Akidah Akhhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas 10*, (Jakarta: media Ilmu, 2013), 78.

³³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 356.

³⁴ Sudrajat, Dkk, *Din Al Islam*, 82.

³⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 152-153.

³⁶ Q.S. Al-Baqarah/2:205.

³⁷ Nur Fitri Amalia dan Dewi Halimatus Zuhro, "Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhhlakul Karimah", *Jurnal Basicedu* 6, Nomor 2 (Tahun 2022): 2372. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2450>

³⁸ Emi Fahrudi, "Pendidikan Akhhlakul Karimah Berbasis Karakter melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner", *Jurnal Premiere* 3, No. 2 (Tahun 2021): 39-41. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>

- 2) Mudah Memaaafkan. Memaaafkan adalah akhlak yang utama. Seorang pemaaf menunjukkan ia memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT, memaklumi makhluk Allah SWT dan percaya bahwa segala sesuatu pada dasarnya memang terjadi atas izin Allah SWT, sudah memaaafkan meskipun yang bersalah kepadanya belum meminta maaf.
- 3) Bisa menahan diri/sabar. Manusia yang utama harus bisa menahan diri dari hal-hal seperti: sabar dan tetap taat kepada Allah SWT tidak merasa bosan berada di jalan agama yang benar, sabar untuk tidak melanggar larangan terhadap hal-hal yang diharamkan dalam agama, dan sabar ketika menjalani takdir Allah SWT, tidak selamanya kita akan berada pada kondisi yang baik, ketika Allah SWT memberikan ujian, menempatkan kita pada kondisi yang sulit, kita harus bersabar menjalannya.
- 4) Qana'ah. Sebagai hamba Allah SWT, setiap manusia sudah seharusnya menjalani hidup ini dengan rela, pasrah, tetapi juga tetap berusaha karena berusaha juga merupakan perintah Allah SWT.
- 5) Bersih. Kebersihan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia, itulah sebabnya ia menjadi bagian dari akhlak karimah. Manfaat yang didapatkan dari menjaga kebersihan tidak hanya untuk diri sendiri saja, tetapi orang-orang di sekitar juga akan mendapatkan manfaat dari kebiasaan baik ini.

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yang dilakukan berusaha untuk memaparkan suatu keadaan, gejala individu dan kelompok tertentu secara analisis yang dalam mengelolah dan menganalisis datanya. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.³⁹ yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi; Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standart penilaian serta strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlak karimah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh;⁴⁰ antara lain;

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴¹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴² Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknis observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara turun kelapangan dan mengamati guru dalam menjalankan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlak karimah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi. Sedangkan wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada guru Akidah Akhlak. Adapun dokumentasi adalah

³⁹ Noeng Muhamadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

⁴⁰ Muhamadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 17.

⁴¹ Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

⁴² Suryabrata, *Metode Penelitian*, 94.

kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks, foto, dan video.⁴³ Mengumpulkan absen harian guru, foto-foto Madrasah, dan data Madrasah. Model analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan data kemudian di analisis data tersebut.⁴⁴ Mengingat penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, maka data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat diklasifikasikan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi

Dalam penelitian ini penulis menentukan 6 (enam) bentuk akhlak pada siswa. Keenam kategori tersebut adalah akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap teman/sahabat, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda. Penjabaran lebih lanjut mengenai bentuk akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlik terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indra atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan. Terdapat beberapa langkah untuk meningkatkan akhlak terhadap diri sendiri salah satunya adalah dengan melakukan langkah untuk menanamkan sikap religi pada siswa, pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi langkah yang dilakukan guru dan kepala sekolah sudah cukup baik. Langkah pembentukan akhlak akan berhasil jika siswa dapat berubah ke sikap yang lebih baik, berdasarkan pantauan guru dan kepala sekolah siswa pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi sudah cukup baik.

b. Akhlak terhadap orang tua

Hasil wawancara membuktikan bahwa langkah yang dilakukan pihak Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi sudah cukup baik dan aturan yang dibuat telah membuat siswa memiliki akhlak yang baik ditambah peran orang tua sebagai faktor yang dapat dijadikan langkah dalam perbaikan akhlak siswa, karena orang tua merupakan pihak yang dapat mengubah seorang anak, dan guru hanya orang tua kedua dalam kehidupan seorang anak. Maka dibutuhkan orang tua sebagai pendukung bagi siswa.

c. Akhlak terhadap teman atau sahabat

Kepala sekolah dan guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi sudah melakukan langkah dalam memupuk rasa kerja sama terhadap siswanya. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan ekstrakurikuler bahkan mewajibkan siswanya untuk mengikutinya. Tujuannya adalah untuk memupuk rasa kerja sama antar siswa dan saling mengenal. Salah satu akhlak yang diajarkan Islam dalam hubungan dengan sahabat/teman adalah silaturahmi, dengan silaturahmi akan menambah rezeki bagi manusia. Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi silaturahmi selalu ditanamkan agar para siswa dapat mengetahui pentingnya silaturahmi.

d. Akhlak terhadap guru

⁴³ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 131.

⁴⁴ Winarto Surahman. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Model Tehnik*, (Bandung: Tarsita. 1990), 39.

Seorang guru harusnya menjadi teladan (*uswatun hasanah*) contoh yang baik untuk muridnya. Dan jika ada salah satu murid akhlaknya tidak baik terhadap guru, maka yang dilakukan adalah introspeksi diri karena bisa jadi guru belum atau tidak menjadi teladan muridnya. Pembentukan akhlak terhadap guru yang semakin baik dapat terlihat dari sikap siswa hormat siswa terhadap guru. Siswa pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi telah sesuai dengan harapan dalam akhlak terhadap guru. Untuk lebih menumbuhkan akhlak terhadap guru perlu adanya aturan yang dapat memaksakan siswa untuk menghormati guru dan menghukum siswa yang melawan guru..

e. Akhlak terhadap orang yang lebih tua

Dan Lebih Muda Sikap saling menghormati, menyayangi dan memuliakan sesama, selain merupakan perintah agama, tetapi juga di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Sikap inilah yang semakin terkikis dalam masyarakat kita saat ini. Berbagai faktor penyebab antara lain adalah modernisasi yang menyebabkan masyarakat semakin individualis sehingga mudah sekali masyarakat kita terprovokasi dan mudah marah. Untuk membentuk akhlak pada orang yang lebih tua dan muda diperlukan materi yang cocok. Berdasarkan wawancara terlihat bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi telah mendidik siswanya untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Maka perlu adanya tindakan guru yang lebih baik lagi sehingga akhlak siswa semakin baik.

f. Akhlak terhadap lingkungan hidup/lingkungan sekitar

Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah tidak harmonis atau disharmoni dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya. Salah satu akhlak terhadap lingkungan adalah mengenai kebersihan. Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi telah membuat aturan mengenai menjaga kebersihan. Untuk memaksa siswa dalam menjaga kebersihan dalam upaya membentuk akhlak terhadap lingkungan dibuatlah suatu aturan. Berdasarkan wawancara terbukti bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi memiliki langkah yang baik dalam pembentukan akhlak di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa dalam pembentukan akhlak perlu dilakukan secara baik dan perlu adanya pemantauan terhadap siswa serta diperlukan suatu diskusi antara guru, orang tua, siswa dan kepala sekolah.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyempurnakan Akhlak Karimah Siswa di SMP Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi

Untuk mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah (berakhlak mulia), maka guru pendidikan agama Islam harus menguasai dan memahami berbagai strategi dalam penyempurnaan akhlak siswa, sebab dengan strategi tersebut tujuan yang ingin dicapai dapat diperoleh secara maksimal. Guru Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu menguasai strategi tersebut agar siswa dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif, baik sikap, perilaku, tutur kata maupun pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan berhasil atau tidaknya pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai dan memahami strategi itu sendiri. Adapun strategi guru pendidikan agama Islam dalam menyempurnakan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi dilakukan dengan berbagai macam strategi atau metode seperti melalui metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pemberian penghargaan dan hukuman yang berkaitan dengan penyempurnaan akhlak itu sendiri. Berikut ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara kontinu atau berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya inti dari pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya akan menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang. Dalam menyempurnakan akhlak peserta didik, kegiatan pembiasaan adalah salah satu cara yang sangat efektif. Cara yang efektif dalam membentuk dan membina akhlak peserta didik selama saya mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi disini salah satunya adalah dengan pembiasaan. Ada istilah bahwasanya seseorang yang bisa melakukan sesuatu hal tertentu itu adalah karena ia biasa melakukan hal tersebut secara berulang-ulang, dilakukan secara continue. Artinya bahwa kebiasaan itu terjadi karena memang dia biasa melakukannya. Sesuatu yang selalu di ulang-ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan. Itu sebabnya di sekolah ini berupaya keras agar kegiatan-kegiatan yang kami lakukan adalah kegiatan yang seharusnya menjadi kebiasaan peserta didik yang mana selalu diupayakan untuk dilakukan setiap harinya.”⁴⁵

Menanamkan kebiasaan itu sangat sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang tidak sebentar atau dengan kata lain membutuhkan waktu yang relatif lama. Kesulitan ini disebabkan pada mulanya anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan tersebut dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan berbagai strategi agar pembiasaan itu dapat diterima oleh anak. Dari pengamatan kegiatan keagamaan Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi dalam menyempurnakan akhlak siswa, guru pendidikan agama Islam membuat kegiatan-kegiatan pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh para siswa dan sudah terlaksana dengan baik adapun kegiatannya antara lain: 1) Membaca do'a; 2) Shalat Dzuhur berjamaah, 3) Melaksanakan kegiatan Yasinan setiap Jum'at pagi, 4) Melaksanakan kegiatan besar Islam.

b. Keteladanan

Keteladanan Merupakan perilaku seseorang yang dijadikan sebagai contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Sosok guru adalah seorang figur sentral yang memiliki andil yang cukup besar sekali terhadap keberhasilan pendidikan. Guru agama ialah seseorang yang bertugas menanamkan nilai-nilai moral positif pada siswa. Dengan demikian, pendidik agama berusaha untuk menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia yang lebih dewasa yang berdasarkan aturan yang relevan dalam rangka mengembangkan misi yang sangat mulia selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi adalah dilakukan dengan cara memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling penting, bahkan yang paling utama. Dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya. Oleh karena itu guru harus selalu mencerminkan akhlak yang mulia di mana pun dia berada baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat, karena sifat-sifat guru dapat dijadikan sebagai teladan bagi murid, maka dalam hal ini posisi guru sebagai alat yakni alat yang ditiru oleh murid.

Hasil wawancara akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Muaro Jambi, pimpinan sekolah dan guru-guru disana sudah memberikan beberapa contoh sikap dan perilaku

⁴⁵ Ida Susanti, Wawancara dengan penulis, 20 Agustus 2022.

yang positif bagi siswa seperti sikap atau cara berbicara yang sopan dan santun baik kepada guru maupun sesama teman sebaya maupun yang lebih kecil, disiplin waktu dalam proses pembelajaran, cara berpakaian yang baik dan sopan, cara bergaul dengan saling menghargai dan menghormati antar sesama dan saling menerima perbedaan dalam berpendapat termasuk sikap hormat kepada guru dan orang lain.⁴⁶ Semua ini merupakan salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlak siswa di sekolah. Selain itu juga sebagai bentuk penerapan dari keteladanan guru kepada siswa di sekolah.

c. Nasihat (Mau'idzah)

Strategi pemberian nasehat ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan setelah guru menjelaskan materi tentang meneladani sifat mulia para Rasul Allah, di akhir pembelajaran guru memberikan nasehat kepada para siswa agar mereka bisa meneladani sifat-sifat mulia para Nabi dan Rasul. Guru menambahkan cara meneladannya adalah dengan mencontoh sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Dengan demikian, nasehat sebagai salah satu strategi dalam penyempurnaan akhlak siswa sangat besar manfaatnya bagi anak didik, di mana nasehat tersebut dapat dilakukan dengan hikmah, mauizah dan jidal. Hal ini sangat penting dilakukan sebab dengan nasehat yang baik dapat menyentuh hati dan perasaan siswa sehingga pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mendidik disiplin

Dalam menyempurnakan akhlak karimah siswa, guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi juga meningkatkan kedisiplinan siswa. Sebelum jam pelajaran dimulai guru melihat kerapian siswa baik itu kerapian siswa itu sendiri maupun kerapian lokal. Kerapian siswa dalam cara berpakaian karena kebanyakan siswa itu bajunya dikeluarkan dan saya juga memeriksa lokal apakah bersih atau kotor karena siswa kebiasaan kelasnya itu kotor apalagi kalau saya masuk pada saat jam setelah istirahat itu rawan sekali kelas itu akan kotor makanya sebelum mulai pelajaran saya mendisiplinkan siswa untuk membersihkan lokal disebutkan di Al-Qur'an sudah di jelaskan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman jadi kalau kelasnya bersih belajarnya pun aman dan nyaman sehingga pelajaran yang diajarkan akan cepat diserap oleh siswa.⁴⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam tersebut. Dapat dipahami strategi yang dilakukan dalam pembelajaran selain guru menanamkan pembiasaan guru juga menanamkan kedisiplinan siswanya, jika belajar dengan keadaan rapi dan bersih ilmu akan mudah dipahami oleh siswa, berbeda dengan siswanya yang berpakaian kurang rapi dan lokalnya kotor akan menjadikan siswanya malas belajar dan guru juga malas untuk mengajar karena tidak nyaman. Kedisiplinan memang penting bagi penyempurnaan akhlak karimah, karena orang yang disiplin akan mencerminkan bahwa dia berakhlak karimah.

e. Pemberian penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan adalah upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi. Dalam dunia pendidikan pemberian penghargaan dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tersebut giat dalam belajar dan menimbulkan sifat bersaing yang sehat antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi siswa-siswi yang memiliki akhlak yang baik, selalu datang tepat waktu, tidak pernah terlibat

⁴⁶ Observasi, 9 Agustus 2022.

⁴⁷ Observasi, 9 Agustus 2022.

⁴⁸ Ida Susanti, Wawancara dengan penulis, 20 Agustus 2022.

persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pelanggaran, harus diberikan penghargaan. Sementara itu, agar siswa tidak mengulangi tindakan atau akhlak-akhlak buruknya di sekolah, maka harus diberikan hukuman. Ini merupakan salah satu strategi dalam menyempurnakan akhlak siswa di sekolah ini. Sejauh ini, pemberian penghargaan dan hukuman ini memang cukup efektif terhadap perkembangan moral siswa.”⁴⁹

Pemberian penghargaan merupakan bentuk penguatan positif bagi siswa di mana siswa dapat merasa senang karena pekerjaannya mendapat penghargaan sehingga membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras untuk bekerja atau berbuat lebih baik lagi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam arti siswa melakukan suatu perbuatan atas dasar kesadaran siswa itu sendiri. Sedangkan hukuman merupakan suatu aksi yang diberikan kepada seseorang yang dilakukan secara sengaja agar memberikan rasa kapok kepada seseorang tersebut. Hukuman ini diberikan apabila siswa membuat kesalahan. Dapat disimpulkan dari observasi dan wawancara bahwa tujuan pemberian sanksi tersebut dalam rangka penerapan kedisiplinan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan, kemudian nantinya akan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama mengenai akhlak, supaya menjadi siswa yang beriman dan bertakwa yang unggul, terampil dan berakhlak mulia. Sanksi yang diberikan juga merupakan sanksi yang terukur dan tidak membuat siswa menjadi terintimidasi atau merasa tertekan dengan sanksi tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyempurnaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi

Dalam menerapkan strategi penyempurnaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muaro Jambi tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa faktor pendukung ataupun penghambat yang dialami oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) ataupun sekolah dalam penyempurnaan akhlak siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi. Adapun faktor pendukung dalam rangka pelaksanaan penyempurnaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muaro Jambi di antaranya ialah, sebagai berikut:

a. Kesadaran dan kemauan siswa

Kemauan siswa untuk menjadi anak yang lebih baik lagi sesuai ajaran agama menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik itu tergantung pada diri anak sendiri, sejauh mana siswa dapat mengontrol dirinya sendiri, dan dapat membedakan mana perbuatan baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

b. Tanggung jawab guru PAI

Seorang guru agama memiliki ketrampilan, sikap, praktiknya dalam sehari-hari itu sudah menyatu oleh guru agama. Mengajarkan agama kepada anak-anak memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan mata pelajaran lain. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran semata. Ada yang lebih besar dari itu, guru agama juga mengajarkan akhlak, mengajarkan budi pekerti, sopan santun kepada teman, guru, orang tua dan manusia lainnya. Ini lebih dari sekadar bagaimana mengajarkan anak-anak untuk dapat mencapai nilai tertentu, tapi lebih kepada bagaimana ia tidak hanya sekedar tahu teorinya

⁴⁹ Ida Susanti, Wawancara dengan penulis, 20 Agustus 2022.

saja, tetapi juga harus bisa mempraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.”⁵⁰

c. Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat membuat lingkungan yang bernuansa agamis dan nyaman maka *Insyaallah* perkembangan dan pertumbuhan peserta didik juga baik. Guru agama bertugas untuk membentuk lingkungan yang Islami di sekitar sekolah. Pada praktiknya di lapangan, terkadang memang ada siswa yang berperilaku menyimpang, ini harus segera ditangani agar tidak memberikan dampak buruk pada siswa yang lainnya. Sekolah harus dibuat sekondusif mungkin, ini sebenarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, tapi juga menjadi tanggung jawab semua tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah ini.⁵¹

d. Pergaulan siswa dalam keseharian

Dalam upaya membentuk karakter siswa, faktor pendukung selain kesadaran diri siswa adalah teman bergaul para siswa sendiri. Dalam hal pergaulan, anak harus pintar-pintar dalam memilih. Memilih teman bermain harus berusaha untuk mendapat teman yang baik sehingga selalu berada di jalan yang baik pula dan bukan menyimpang. Berdasarkan pengamatan saya, dalam keseharian siswa di sekolah sudah tergolong baik, beberapa kasus kenakalan siswa juga masih dalam batas wajar, tidak melibatkan terlalu banyak siswa.”⁵² Dari hasil paparan di atas peneliti simpulkan bahwa memilih teman bergaul tidak boleh asal memilih teman. Tinggal bagaimana sependapat-pandainya siswa untuk memilih teman yang baik, dalam pendidikan dan keagamaannya. Apa yang disampaikan guru kepada peneliti juga memberikan deskripsi bahwa keseharian siswa di sekolah juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses penyempurnaan akhlak karimah siswa. Lingkungan pergaulan siswa juga turut andil dalam membentuk karakter siswa itu sendiri. Teman-temannya di sekolah, juga akan mudah memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak atau moralitas siswa.

e. Sarana dan prasarana sekolah

Salah satu sarana prasarana yang mendukung untuk membina akhlak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi di antaranya adalah Mushola di dalam lokasi sekolah. Tempat pelaksanaan praktik shalat pun juga di masjid agar praktik shalat berjalan dengan efektif. Shalat jamaah dan shalat Jumat rutin dilaksanakan. Bahkan Setiap bulan Ramadhan masjid sekolah ini juga digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat tarawih di sekolah. Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses pembentukan akhlak siswa, salah satunya adalah adanya bangunan mushala di sekolah. Mushala ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran praktik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Praktik-praktik ibadah yang sulit dilakukan di kelas bisa memanfaatkan mushala sebagai tempat praktik pelajaran. Kegiatan-kegiatan keagamaan juga bisa memanfaatkan mushala, sehingga proses penyempurnaan akhlak siswa dapat dilakukan dengan baik dan memiliki sebuah wahana atau tempat yang difasilitasi oleh sekolah.

f. Kebijakan atau tata tertib sekolah yang sesuai dengan pembinaan akhlak siswa

Secara umum, tata tertib dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah.

⁵⁰ Ida Susanti, Wawancara dengan penulis, 20 Agustus 2022.

⁵¹ Ida Susanti, Wawancara dengan penulis, 20 Agustus 2022.

⁵² Ida Susanti, Wawancara dengan penulis, 20 Agustus 2022.

Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Dengan adanya tata tertib sekolah, guru sangat terbantu dalam membina anak murid. Pembentukan akhlak karimah di sekolah tentu akan sangat sulit untuk dilakukan per siswa, oleh sebab itu peraturan itu dibuat untuk keseluruhan siswa. Tujuan peraturannya sendiri jelas, sebagai salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Adanya tata tertib ini juga membantu upaya guru untuk meningkatkan akhlak karimah siswa. Aturan-aturan yang dibuat juga secara nyata merupakan bentuk-bentuk aturan yang memiliki tujuan yang baik bagi pembentukan perilaku atau akhlak siswa.”⁵³

g. Memiliki visi, misi dan tujuan yang sama

“*Stake holder* memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama, hal tersebut mempermudah adanya pembinaan akhlak di sekolah. Persoalan akhlak juga sebenarnya tidak hanya menjadi beban pembinaan guru Pendidikan Agama Islam, dalam banyak kesempatan pada pertemuan dengan guru, saya sering menjelaskan pentingnya seorang guru memberikan contoh-contoh perbuatan baik kepada siswa. Teladan dari seorang guru diharapkan dapat membentuk anak didik yang nanti akan memiliki akhlak yang baik.”⁵⁴

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian pada bab sebelumnya peneliti menemukan kesimpulan dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyempurnakan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muaro Jambi yang dituangkan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Fokus perhatian terhadap akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi meliputi; akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap teman atau sahabat, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orang yang lebih tua, dan akhlak terhadap lingkungan hidup/lingkungan sekitar.
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyempurnakan Akhlak Karimah Siswa di SMP Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari pembiasaan, keteladanan, nasihat (*mau’idzah*), mendidik disiplin, dan pemberian penghargaan serta hukuman.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyempurnaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Kabupaten Muaro Jambi antara lain; kesadaran dan kemauan siswa, tanggung jawab guru PAI, lingkungan sekolah yang kondusif, pergaulan siswa dalam keseharian, sarana dan prasarana sekolah, kebijakan atau tata tertib sekolah yang sesuai dengan pembinaan akhlak siswa, memiliki visi, misi dan tujuan yang sama.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013.
- Aminah, *Pendidikan Agama Islam – untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Abdul Manaf dan Husnul Khotimah, *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara, 2022.
- Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*. Semarang: Toga Putra, 2014.
- Adjat Sudrajat, Dkl, *Din Al Islam: Pendidikan Agam Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* Juz 3. Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt.

⁵³ Joni Hasri, Wawancara dengan penulis, 25 Agustus 2022.

⁵⁴ Joni Hasri, Wawancara dengan penulis, 25 Agustus 2022.

- Dasim Budimansyah, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Bandung: Ganeshindo, 2013.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Endang Poerwati, *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press, 2013.
- Emi Fahrudi, "Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrener", *Jurnal Premiere* 3, No. 2 (Tahun 2021): 39-41. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>
- Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris dan Aan Suriadi, *Tinjauan Historis Akulturasi Budaya: Dalam Kuliner Palembang sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Klaten: Lekeisha, 2021.
- HR. Al-Bayhaqi dalam Al-Sunan Al-Kubra, (No.20782), Al-Bazzar dalam Musnad-nya, (No.8949).
- Ismaraidha, Asmidar Parapat dan Nanda Rahayu Agustia, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*. Bantul: Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Imam Ansori, *Strategi Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2013.
- Irene Garcia Moya, *The Importance of Connectedness in Student-Teacher Relationships Insights from the Teacher Connectedness Project*. Cham: Palgrave Macmillan, 2020.
- Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Thathhir Al-A'raq*. Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, cetakan ke-2.
- Kholisin, *Buku Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas 10*. Jakarta: media Ilmu, 2013.
- Mustafa Lutfi, Sudirman, dan Ricky Pramitha, *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013.
- Mukhtar Latif, Dkk, *Manajemen Strategik dalam Pendidikan Islam*. Jambi: Salim Media Indonesia, 2020.
- Muhamad Suhardi, *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Mislan dan Eri Irwanto, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran: Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-model dalam Strategi Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha 2022.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- M. Sobry, "Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global", *Journal of Islamic Studies Ulumuna* 18, No. 1 (Juni 2014): 84-99, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.153>
- Nana, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Fisika Berbasis Model Pembelajaran POE2WE*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Nur Fitri Amalia dan Dewi Halimatus Zuhro, "Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah", *Jurnal Basicedu* 6, Nomor 2 (Tahun 2022): 2372. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2450>
- Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Rosihan Anwar, *Asas-asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 14.
- Soelaiman Joesoef, *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 2013.
- Suryabrata, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Winarto Surahman. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Model Tehnik*. Bandung: Tarsita. 1990.